

**DESAKRALISASI KONSEP *KAMI* DALAM
SHINTOISME: STUDI REPRESENTASI TOKOH-
TOKOH ANIME *ONE PIECE* *ARC WANO KUNI*
KARYA EIICHIRO ODA**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id>

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Ristianti
NIM : 21105020047
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama
Alamat : Randegan 2, RT 22 / RW10, Ds. Raharja, Kec. Purwaharja, Kota Banjar
Telp. : 089662496713
Judul Skripsi : Desakralisasi Konsep *Kami* dalam Shintoisme: Studi Representasi Tokoh-Tokoh Anime *One Piece Arc: Wano* karya Eiichiro Oda

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan divajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup meresvisi dalam waktu satu atau dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselasaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Februari, 2015



Ristianti
21105020047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



NOTA DINAS UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

Jurusan Studi Agama – Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr. Ristianti

Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ristianti

NIM : 21105020047

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Desakralisasi Konsep *Kami* dalam Shintoisme: Studi Representasi Tokoh-Tokoh Anime *One Piece Arc* Wano Kuni karya Eiichiro Oda

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Februari 2025

R.B.W.
Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.

NIP. 19811122000001101

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-471/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : DESAKRALISASI KONSEP KAMI DALAM SHINTOISME: STUDI REPRESENTASI TOKOH-TOKOH ANIME *ONE PIECE* ARC WANO KUNI KARYA EIICHIRO ODA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISTIANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105020047
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ebrahim Hadi Wirante, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 671969437w3



Penguji II

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 671969437w2



Penguji III

Drs. Rahmat Iqjri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 568058941269



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ristianti
Tempat dan Tanggal Lahir	: Banjar, 16 September 2002
NIM	: 21105020047
Program Studi	: Studi Agama - Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat	: Randegan 2, RT 22 / RW10, Ds. Raharja Kec. Purwaharja, Kota Banjar
No. HP	: 089662496713

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Bukti utama kebesaran sejati manusia adalah persepsi
akan kekecilan dirinya.”*

– Arthur Conan Doyle



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Mama, Bapak, Mas Syahrul, dan orang-orang yang telah memperkenalkanku pada berbagai keajaiban dalam buku-buku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa senantiasa selalu penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya kepada setiap makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Desakralisasi Konsep *Kami* dalam Shintoisme: Studi Representasi Tokoh-Tokoh Anime *One Piece Arc Wano Kuni* karya Eiichiro Oda”** ini dengan proses yang berjalan cukup baik. Sesungguhnya tiada daya dan tiada upaya melainkan hanya karena berkat dan kehendak-Nya. Selawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing dan menghantarkan umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidaklah dapat terlepas dari berbagai bentuk pertolongan yang telah penulis dapatkan dari berbagai pihak. Segala bantuan dan dukungan, baik dalam bentuk material maupun spiritual, sangatlah berarti dalam mendorong setiap langkah penulis demi menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, segala pengalaman yang telah penulis dapatkan dari berbagai pihak, orang-orang yang pernah penulis temui dan saling berbagi dengannya, telah membantu melengkapi khazanah pengetahuan penulis dalam proses penulis bertumbuh hingga dapat sampai kepada masa saat ini.

Tekhusus, dengan segala ketulusan dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikai terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MAStRel, selaku Sekertaris Prodi Studi Agama-Agama dan Dosen Penasihat Akademik penulis.
5. Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu senantiasa memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan dorongan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen Program Studi Agama-Agama dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang juga telah memberikan ilmu yang berharga dan berbagai bantuan lainnya selama penulis menempuh studi hingga saat ini.
7. Ibu terkasih, Een Rohaeti, yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dan cinta kasih yang tiada hentinya kepada penulis. Terima kasih, Ma, atas segala restu, pengorbanan dan doa-doa tulus dari Mama yang kepadanya saya memuja selalu, telah dan akan selalu menyertai saya bertumbuh sepanjang waktu.

8. Bapak terkasih, (alm.) Nanang Suratman, yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dan cinta kasih yang tiada hentinya kepada penulis, meski dari kejauhan. Terima kasih, Pak, semoga kita dapat dipertemukan dan dikumpulkan kembali di tempat terbaik-Nya.
9. Kakak terkasih, Syahrul Fauzan, yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dan cinta kasih yang tiada hentinya kepada penulis. Terima kasih, Mas, telah memberikan semangat untuk selalu merasa dahaga terhadap ilmu pengetahuan.
10. Seluruh keluarga Kakek Sukimin dan Nenek Sawinah serta keluarga Kakek Sunarto dan Nenek Saminah, yang juga selalu memberikan segala bentuk dukungan dan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
11. Sahabat terkasih, Dea Safitri, yang selalu memberikan segala bentuk dukungan dan kasih sayang kepada penulis selama ini. Terima kasih, De, sudah bersedia menjadi tempat saling berbagi pengalaman, cerita, dan keceriaan apapun dalam hidup. Terima kasih telah bertahan dan mari terus menjalin ikatan dan melangkah bersama.
12. Sahabat-sahabat terkasih lainnya, Fatma Dewi Wachdah, Raya Moniqa Atilla, Ummi Maghfiroh, Annisa Isnaini Nurfaiza, Aliya Devi Maharani, Siti Nurotul Alfiah, dan Risky Abil Fadillah, yang juga selalu memberikan segala bentuk dukungan dan kasih sayang kepada penulis selama ini. Terima kasih atas segala kebersamaan yang terlewati selama masa perkuliahan. Segala duka, suka, keceriaan, serta kegembiraan, akan selalu terkenang dalam hati.

13. Seluruh rekan seperjuangan Studi Agama-Agama, terkhusus Dinda Nova Romadhani, Aisyah Nurul Aini, Yunia Nur Saidatun Ni'mah, dan lain sebagainya, yang telah berbagi banyak pengalaman selama pembelajaran di kelas.
14. Seluruh rekan seperjuangan Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Ushuluddin Yogyakarta, yang telah memberikan banyak pengalaman berharga selama proses belajar berorganisasi.
15. Keluarga Kos Putri Gudeg Campur Sari, Ibu Ratmi, Mas Andri, Bude, dan yang lainnya, yang telah memberikan penulis banyak kebaikan dan senyuman yang berarti setiap hari, serta semangat penuh untuk terus berjuang selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman Kelompok KKN 26 dan seluruh keluarga di Gunung Kukusan, yang telah memberikan banyak kebaikan dan rasa kekeluargaan yang berarti selama pelaksanaan KKN.
17. Segenap tokoh-tokoh terkasih dalam anime *One Piece*, kepada Monkey D. Luffy, Roronoa Zoro, Nami, Ussop, Vinsmoke Sanji (*husbu* penulis), Tony Tony Chopper, Nico Robin, Franky, dan Jimbe, Portgas D. Ace dan Sabo, seluruh *nakama* dan animator yang terlibat dalam pembuatan anime *One Piece*, yang telah memberikan petualangan yang menakjubkan, hiburan, motivasi dan banyak pelajaran kepada penulis. Terima kasih juga telah menjadi bagian berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.
18. Sastrawan favorit, Dee Lestari, yang karyakaryanya telah menemani penulis selama proses

penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah membawa saya berpetualang jauh dan membantu menemukan kepingan-kepingan kemaknawian dalam hidup.

19. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya.

Kepada semua pihak, penulis tidak dapat memberi balasan apapun selain ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan doa-doa tulus kepada Allah Swt., semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih berkah dari Allah Swt. Terakhir, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun dalam usaha penyempurnaan penelitian ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 06 Februari 2025
Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ristianti
21105020047

ABSTRAK

Terdapat banyak penggambaran tokoh-tokoh dalam serial anime *One Piece arc Wano Kuni* yang merupakan representasi dari kami atau spirit dalam kepercayaan lokal masyarakat Jepang. Masuknya simbol-simbol ke-Shintoan mengenai bagaimana penggambaran *kami* dalam serial anime *One Piece* merupakan salah satu tanda yang menunjukkan adanya upaya desakralisasi simbol-simbol agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi dan proses desakralisasi yang terjadi dalam simbol-simbol *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*. Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam kajian studi keagamaan berkenaan dengan urgensinya terhadap khazanah pengetahuan mengenai ke-Shintoan dan simbol-simbolnya, terutama berkaitan dengan representasinya dalam budaya populer hari ini.

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menganalisis data menggunakan teori semiotika John Fiske untuk mengungkap dan menguraikan bagaimana tanda-tanda yang menunjukkan adanya representasi *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh pada serial anime *One Piece arc Wano Kuni*. Representasi ini kemudian diperbandingkan dengan penggambaran *kami* yang ada dalam teks-teks kitab suci

ataupun mitologi yang beredar yang menjadi landasan kepercayaan masyarakat Jepang mengenai *kami* tersebut. Fenomena desakralisasi simbol *kami* kemudian dihubungkan dengan dinamika sekularisasi dalam konteks historis keagamaan yang terjadi di Jepang.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa melalui analisis semiotika John Fiske dapat disimpulkan terdapat tanda-tanda dalam *scene* penggambaran tokoh-tokoh *One Piece arc* Wano Kuni yang menunjukkan adanya representasi *kami* yang mengarah atau memiliki kecenderungan merepresentasikan ideologi-ideologi seperti otoritarianisme dan nasionalisme. Sementara itu, setelah hasil representasi tersebut diperbandingkan dengan berbagai mitologi yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama Shinto dan literatur lainnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan di antara keduanya yang mengindikasikan adanya proses modifikasi karakter para *kami* yang dibangun dalam rangka penguatan kerangka fiksi, seperti terjadi perubahan penampilan, penurunan karisma dan citra, dan bahkan penyelewengan karakter yang tidak sesuai dengan berbagai mitologi dalam kepercayaan Shinto.

Kata kunci: *One Piece*, anime, Shinto, *kami*, desakralisasi

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	17
1. Konsep Representasi	17
2. Konsep Semiotika menurut John Fiske	22
3. Konsep Desakralisasi	27
4. Konsep <i>Kami</i> dalam Agama Shinto	34
F. Metode Penelitian	41
G. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM	47
A. Profil Kreator <i>One Piece</i>	47
B. Profil Umum Anime <i>One Piece</i>	50
C. Sinopsis Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	55
D. Tokoh-Tokoh Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	76
1. Monkey D. Luffy	76
2. Kozuki Momonosuke	78

3. Kaido	79
4. Kurozumi Orochi.....	81
5. Yamato	83
6. Kawamatsu si Kappa	84
7. Onimaru / Gyukimaru.....	85
BAB III REPRESENTASI SIMBOL-SIMBOL <i>KAMI</i> DALAM TOKOH-TOKOH ANIME <i>ONE PIECE ARC WANO KUNI</i>	87
A. Representasi Tokoh-Tokoh Otoriter dalam Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	88
1. Kaido	88
2. Kurozumi Orochi.....	98
B. Representasi Tokoh-Tokoh Nasionalis dalam Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	108
1. Yamato	108
2. Kawamatsu si Kappa	114
3. Onimaru / Gyukimaru.....	125
BAB IV PROSES DESAKRALISASI SIMBOL-SIMBOL <i>KAMI</i> DALAM TOKOH-TOKOH ANIME <i>ONE PIECE ARC WANO KUNI</i>	138
A. Desakralisasi <i>Kami</i> dalam Tokoh-Tokoh Otoriter dalam Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	138
1. Kaido	139
2. Kurozumi Orochi.....	144
B. Desakralisasi <i>Kami</i> dalam Tokoh-Tokoh Nasionalis dalam Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	153
1. Yamato	153
2. Kawamatsu si Kappa	160
3. Onimaru	170
C. Desakralisasi <i>Kami</i> dalam Anime <i>One Piece</i> sebagai Proses Sekularisme Agama Shinto di Jepang	180
1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Proses Desakralisasi di Jepang	181

2. Kebangkitan Kembali Agama-Agama Non-Shinto	184
3. Transformasi Nilai-Nilai Shinto menjadi Tradisi	
dan Budaya Jepang.....	187
4. Karakteristik Sekularisasi di Jepang.....	190
BAB V PENUTUP	195
A. Kesimpulan.....	195
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	200
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

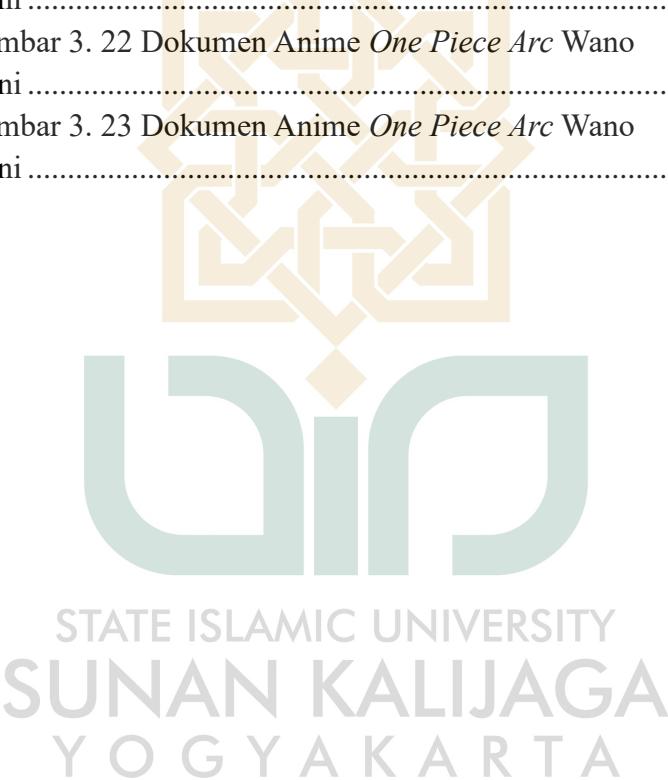
Tabel 2. 1 Daftar Judul Episode Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	57
Tabel 4. 1 Perbandingan <i>Kami</i> dalam Tokoh-Tokoh Anime <i>One Piece arc Wano Kuni</i> dan Mitologi Shinto	179



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tokoh Utama dalam Anime <i>One Piece</i>	86
Gambar 2. 2 Tokoh-Tokoh dalam Anime <i>One Piece</i>	86
Gambar 3. 1 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	88
Gambar 3. 2 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	89
Gambar 3. 3 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	91
Gambar 3. 4 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	92
Gambar 3. 5 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	94
Gambar 3. 6 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> ...	98
Gambar 3. 7 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i> .	100
Gambar 3. 8 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	102
Gambar 3. 9 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	105
Gambar 3. 10 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	108
Gambar 3. 11 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	110
Gambar 3. 12 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	112
Gambar 3. 13 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	114
Gambar 3. 14 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	116
Gambar 3. 15 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	118
Gambar 3. 16 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	119
Gambar 3. 17 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano Kuni</i>	121

Gambar 3. 18 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	125
Gambar 3. 19 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	127
Gambar 3. 20 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	129
Gambar 3. 21 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	130
Gambar 3. 22 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	132
Gambar 3. 23 Dokumen Anime <i>One Piece Arc Wano</i> Kuni	134



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Shinto sebagai agama asli Jepang pernah mengalami masa kejayaanya, pada akhirnya tidak lagi menjadi agama resmi di Jepang. Bahkan, secara perlahan Shinto mulai ditinggalkan oleh para pengikutnya. Fenomena tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat Jepang kepada agama Shinto itu sendiri. Hal ini berkenaan dengan pasca pengeboman Hiroshima dan Nagasaki yang telah memakan banyak korban. Shinto yang pernah menjadi legitimasi politik Jepang dalam banyak peperangan pada perang dunia II, pada akhirnya mengantarkan Jepang pada kekalahan telak oleh Amerika dan sekutunya.¹

Sementara itu, kehadiran agama Shinto telah melahirkan banyak jejak warisan budaya yang tak terhapuskan bagi masyarakat Jepang. Pada masa sekarang, berbagai festival kebudayaan yang berlandaskan kepercayaan agama Shinto masih sering dilaksanakan setiap tahunnya. Festival-festival tersebut kemudian

¹ Erham Budi Wiranto, “Agama di Jepang Setelah Masa Perang”, Bahan Ajar Mata Kuliah Agama Shinto, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, slide 2-4.

menjadi komoditas pariwisata yang dapat menarik perhatian para turis, bahkan dari mancanegara. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa agama Shinto hanya sekedar *museum* saja. Hingga masa kini, masih dapat ditemukan kaum-kaum religius Shinto yang melakukan peribadatannya di kuil-kuil pedesaan, bahkan kota-kota besar.

Walaupun pengaruh dari Cina menjadi titik awal sejarah Jepang dan Shinto², namun pengaruh kepercayaan masyarakat asli Jepang juga memberi dasar bagi berdirinya Shinto sebagai sebuah agama. Sistem ketuhanan pada agama Shinto yang diletakkan pada kepercayaan terhadap dewa atau *kami* muncul dari praktik keagamaan yang bersifat lokal dan kesukuan. *Kami* bagi para pengikut Shinto tidak terbatas pada cakupan sebagai sosok Tuhan yang Maha Esa saja, melainkan segala sesuatu atau spirit yang bersifat supranatural yang terkoneksi dengan semua unsur alam.³

Kami dapat berupa berbagai macam kekuatan alam makhluk hidup, arwah nenek moyang, dan lain sebagainya. Dalam sebuah catatan yang ditulis dalam kitab Kojiki,

² Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 34-32.

³ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 75.

disebutkan bahwa terdapat lebih dari tiga ratus jenis *kami*.⁴ Setiap *kami* tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam pengendaliannya atas alam semesta. Pemujaan terhadap *kami* atau dewa-dewa yang bersifat lokal dan kesukuan inilah yang kemudian menjadi legenda atau mitologi tersendiri bagi masyarakat Jepang. Bagaimana mitologi tersebut yang dapat berupa kelahiran, kematian, dan kehidupan para dewa, menjadi cerita rakyat yang disebarluaskan oleh masyarakatnya sendiri secara turun temurun.

Arus globalisasi menjadi sebuah penanda perubahan kehidupan umat manusia dengan semakin berkembangnya teknologi yang dapat mempermudah penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan. Film merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Dari tahun ke tahun, terjadi perkembangan film yang terus diwarnai oleh berbagai jenis inovasi. Film menjadi sebuah sarana yang digunakan untuk menayangkan sebuah hiburan dalam bentuk penyajian cerita, peristiwa, musik, drama, dan sajian teknis lainnya.⁵ Pada umumnya

⁴ Erham Budi Wiranto, “*Kami*: Dimensi Ketuhanan dalam Agama Shinto”, Bahan Ajar Mata Kuliah Agama Shinto, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, slide 6.

⁵ N. Sumarah dan M. Arif, “Representasi Kekerasan Non Verbal Dalam Film Serigala Terakhir “Analisis Semiotika John Fiske””, *Semakom: Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 1, No. 01, (2023), hlm. 183-191.

masyarakat menilai film hanya sebagai media hiburan saja. Tetapi, pada kenyataannya film merupakan media yang sangat dominan untuk menceritakan sebuah realitas sosial yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat. Bahkan dapat dikatakan sebagai juga sebagai agen konstruksi realita,⁶ di mana secara tidak langsung film juga sebagai media yang berguna untuk menyebarkan nilai-nilai sebuah ideologi kepada khalayak. Bahkan, menurut Haryono, film juga tidak dapat terlepas dari kepentingan dan agenda para pembuatnya.⁷

Di Jepang, film animasi dikenal dengan sebutan *anime*.⁸ Pada masa kini, anime ditayangkan dengan berbagai macam genre yang dapat menarik perhatian banyak penonton. Beberapa genre tersebut di antaranya ialah aksi, petualangan, komedi, drama, fantasi, misteri, horror, romansa. Bahkan, hadir genre *slice of life* yang umumnya menggambarkan kehidupan masyarakat Jepang

⁶ R. Asri, “Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol. 1 (2), (2020), hlm.74-86.

⁷ A. Purwanti, dan S. Suana, “Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini”, *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(1), (2020), hlm. 59.

⁸ Muhammad Izhharuddin, “Perwujudan Giri dan Ninjou yang Tercermin dalam Persahabatan Tokoh Utama Luffy dan Bentham pada Anime One Piece Karya Eiichiro Oda (Kajian Antropologi Sastra) 栄一路尾田のアニメ [ワンピース]における主人公のルフィとベンタムの友情関係に反映された義理と人情の顕現”, Skripsi, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 3.

sehari-hari. Tidak jarang anime yang ditayangkan tersebut menyelipkan berbagai kebudayaan Jepang. Selain itu, terdapat beberapa anime yang memasukkan mitologi-mitologi mengenai kehidupan para dewa yang sering ada dalam kepercayaan masyarakat Jepang dahulu kala.

One Piece merupakan sebuah anime karya Eiichiro Oda yang telah diproduksi dari tahun 1999 sampai sekarang. Kontroversial anime *One Piece* yang telah mempunyai ribuan episode telah menarik perhatian banyak penonton dan penggemar. *One Piece* merupakan anime yang menceritakan tentang petualangan Monkey D. Luffy dan teman-teman atau *nakama*-nya dalam mencari One Piece yang dianggap sebagai harta karun terbesar di dunia. Luffy terinspirasi dari seorang raja bajak laut pertama, Gol D. Roger, yang telah berhasil lebih dulu menaklukkan seluruh lautan dan menemukan One Piece. Ia kemudian memulai petualangannya dengan membentuk tim bernama Bajak Laut Topi Jerami.

Dalam perjalanannya, Bajak Laut si Topi Jerami ini singgah ke beberapa pulau untuk mendapatkan salinan *poneglyph* atau sebuah prasasti yang berisi teks kuno yang dapat menuntunnya menemukan One Piece. Pulau-pulau yang dikunjungi Si Topi Jerami ialah pulau-pulau dengan latar belakang permasalahan sosial yang berbeda, seperti penyalahgunaan kekuasaan, penjajah, perbudakan,

rasisme, dan lain-lain. Jauh daripada kesan sebagai seorang bajak laut, sosok Luffy malah seringkali diidentikan dengan penggambaran sebagai seorang juru selamat masyarakat. Luffy membebaskan rakyat pulau-pulau yang dikunjunginya dari para bajak laut jahat ataupun penjajah. Dalam serial anime *One Piece*, terutama pada *arc* Wano Kuni, terdapat banyak tokoh yang menggunakan berbagai macam kekuatan yang berasal dari buah iblis atau *Akuma no Mi*. Buah Iblis merupakan buah ajaib yang dapat memberikan kekuatan khusus kepada para pemakannya.

Terdapat banyak penggambaran tokoh-tokoh dalam serial anime *One Piece* yang merupakan representasi dari *kami* atau spirit dalam kepercayaan lokal masyarakat Jepang. Penggambaran para *kami* yang tercermin dalam tokoh-tokoh *One Piece* dapat dilihat dari adanya kemiripan baik dalam hal penampilan maupun perilakunya. Namun, penggambaran *kami* yang tercermin dalam tokoh-tokoh *One Piece* adalah penggambaran yang telah dimodifikasi bentuknya. Pengadopsian *kami* tersebut disesuaikan dengan *setting* cerita dalam *One Piece*, terutama hubungannya dengan selera target pasar yaitu para penonton. Penggambaran *kami* yang telah dimodifikasi tersebut dapat dilihat dari penurunan karisma para *kami* dalam penampilan dan perilaku para tokohnya, yakni

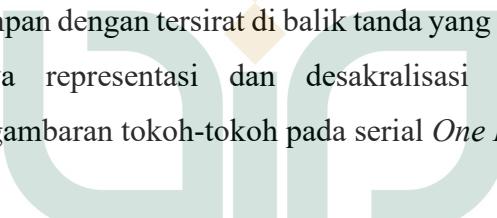
berbagai hal yang menyimpang, yang dianggap tidak biasa dilakukan oleh para *kami* dalam mitologi yang sebenarnya.

Masuknya simbol-simbol ke-Shintoan mengenai bagaimana penggambaran *kami* dalam serial anime *One Piece* merupakan salah satu tanda yang menunjukkan adanya upaya desakralisasi simbol-simbol agama. Bagaimana simbol-simbol keagamaan dimodifikasi menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan hingga dapat menghilangkan nilai kesakralannya. Secara praktis apa yang dipahami sebagai komodifikasi agama adalah transformasi nilai guna agama yang merupakan pedoman dan sumber-sumber nilai normatif yang berlandaskan keyakinan ketuhanan menjadi nilai tukar dengan menggunakan fungsi-fungsi tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia.⁹ Sementara itu, desakralisasi merupakan proses hilangnya nilai-nilai kesakralan sebuah simbol agama. Elemen agama menjadi tidak lebih dari sebuah benda profan dan bernilai barang biasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai representasi dan desakralisasi *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh *One Piece*. Penelitian ini penting untuk dilakukan untuk

⁹ R. F. Lubis, & Idris Saleh, “Desakralisasi Ritual Tolak Bala dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), (2024), hlm. 187-222.

menambar khazanah pengetahuan mengenai konsep ketuhanan dalam Shinto, terutama mengenai representasinya dalam budaya populer hari ini. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menganalisis data menggunakan teori semiotika John Fiske. Semiotika merupakan sebuah disiplin keilmuan yang mempelajari dan memaknai objek-objek yang ada sebagai suatu tanda yang memiliki makna.¹⁰ Dengan menggunakan teori Semiotika dari John Fiske, penelitian ini berusaha mengungkap dan menguraikan bagaimana tanda-tanda, baik tanda memiliki pesan yang secara kasat mata terlihat dan tersampaikan maknanya, maupun pesan yang tersimpan dengan tersirat di balik tanda yang menunjukkan adanya representasi dan desakralisasi *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh pada serial *One Piece*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁰ Khori Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Analisis Semiotika John Fiske)", Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 31.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah untuk menjadi batasan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi simbol-simbol *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*?
2. Bagaimana proses desakralisasi simbol-simbol *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui representasi *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*
 - b. Untuk mengetahui proses desakralisasi simbol-simbol *kami* dalam penggambaran tokoh-tokoh dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian agama dan media terutama pada budaya populer, serta memberikan sumbangan pada kajian studi agama-agama, khususnya dalam kajian agama Shinto dan pengaruhnya dalam perkembangan budaya populer di Jepang, serta pengaplikasian semiotika dalam kajian media perfilman masa kini.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bahan rujukan bagi para peneliti yang akan mengkaji agama Shinto dan perkembangannya dalam konteks sosial budaya di Jepang, serta pengaruhnya terhadap perkembangan budaya populer masa kini.
- 2) Sebagai penyelesaian tugas akhir penulis berupa skripsi, sebagai hasil dari pemahaman teori yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung dan pengaplikasiannya terhadap fenomena-fenomena keagamaan di sekitar, khususnya dalam perkembangan media digital.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian penulis kali ini ialah sebagai berikut: *Pertama*, sebuah skripsi yang berjudul *Eksistensi Agama Shinto dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern* karya Halim Juniarsyah pada tahun 2021.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemaparan secara lebih detail mengenai eksistensi agama Shinto dalam masyarakat Jepang modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui cara observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis dan antropologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Shinto yang merupakan agama pertama yang dianut oleh masyarakat Jepang dapat dikatakan masih eksis keberadaannya dalam bentuk pengimplementasian nilai-nilai Shinto dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang hari ini. Di antara nilai-nilai tersebut ialah seperti harga diri dan kehormatan, etika, etos kerja dan kedisiplinan, dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah terletak pada tema sentral mengenai agama Shinto.

¹¹ Halim Juniarsyah, "Eksistensi Agama Shinto dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern", Skripsi, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021).

Perbedaanya terletak pada objek penelitian, Halim Juniarisyah berfokus pada eksistensi agama Shinto dalam masyarakat Jepang hari ini, sementara penulis lebih berfokus pada konsep *kami dalma* agama Shinto yang direpresentasikan dan dideskralisasikan dalam penggambaran tokoh-tokoh budaya populer *One Piece*.

Kedua, sebuah skripsi yang berjudul *Perwujudan Giri dan Ninjou yang Tercermin dalam Persahabatan Tokoh Utama Luffy dan Bentham pada Anime One Piece* karya Eiichiro Oda (*Kajian Antropologi Sastra*), yang ditulis oleh Muhammad Izhharuddin pada tahun 2018.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya *giri* dan *ninjou* yang tercermin dalam hubungan persahabatan tokoh Luffy dan Bentham pada anime *One Piece*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan yang ditinjau menggunakan teori struktur naratif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra yang digunakan dalam sudut pandang etnografi untuk melihat nilai-nilai yang telah membudaya di masyarakat yang diaplikasikan dalam anime tersebut. Baik antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan anime *One Piece* sebagai objek penelitian, tetapi fokus yang

¹² Muhammad Izhharuddin, “Perwujudan *Giri* dan *Ninjou* ...”.

diarahkan dalam penelitian-penelitian ini berbeda. Penelitian Muhammad Izharuddin berfokus pada kebudayaan Jepang yaitu *giri* dan *ninjou*, sementara penelitian penulis berfokus pada konsep *kami* yang direpresentasikan dan dideskralisasikan dalam penggambaran tokoh-tokohnya.

Ketiga, sebuah skripsi yang berjudul *Kandungan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Anime (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Anime One Piece Arc Wano Kuni Part 1)* yang ditulis oleh Muhammad Ibnu Majah pada tahun 2023.¹³ Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini memfokuskan tujuannya pada nilai-nilai *amal ma'ruf nahi munkar* yang terkandung dalam anime *One Piece arc Wano Kuni part 1*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tedapat nilai amal ma'ruf nahai munkar dalam beberapa *scene* di anime *One Piece arc Wano Kuni part 1* dalam berbagai tanda yang ditunjukkan dalam anime baik dalam bentuk audio maupun visual. Baik antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan anime

¹³ Muhammad Ibnu Majah, “Kandungan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam Anime (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Anime *One Piece Arc Wano Kuni Part 1*)” Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023).

One Piece sebagai objek penelitian, tetapi fokus yang diarahkan dalam penelitian-penelitian ini berbeda. Penelitian berfokus pada nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konsep Islam yang terkandung dalam anime *One Piece*, sementara penelitian penulis berfokus pada konsep *kami* yang direpresentasikan dan dideskralisasikan dalam penggambaran tokoh-tokohnya. Selain itu pisau analisis semiotika yang digunakannya pun berbeda, Ibnu Majah menggunakan semiotika dari Roland Barthes, sementara penulis menggunakan teori semiotika dari John Fiske.

Keempat, sebuah skripsi yang berjudul *Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)* yang ditulis oleh Khori Thesa Komsani pada tahun 2020.¹⁴ Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dan bertujuan untuk mengetahui isu-isu *islamophobia* yang diangkat dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya representasi *islamophobia* dalam film Bulan Terbelah di Amerika yang ditinjau melalui tiga level dalam semiotika John Fiske, di antaranya adalah level realitas, representasi, dan ideologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

¹⁴ Khori Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* dalam ...".

dilakukan oleh penulis terdapat pada objek yang diteliti. Dengan persamaannya menggunakan analisis semiotika dari John Fiske, penelitian ini berfokus pada isu *islamophobia* dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, sedangkan penulis berfokus pada representasi dan desakralisasi simbol *kami* dalam anime *One Piece arc Wano Kuni* karya Eiichiro Oda.

Kelima, sebuah skripsi yang berjudul *Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri)* yang ditulis oleh Wivio Aulia pada tahun 2021.¹⁵ Penelitian ini ditulis menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dari serial film *Messiah* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegaskan terdapat komodifikasi simbol religi untuk menarik minat masyarakat karena kontroversi yang ditimbulkan dari makna denotatif, konotatif, mitos yang terdapat dalam serial film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya presentasi komodifikasi yang diproduksi dalam bentuk budaya populer. Bahwa dalam industri perfilman aspek ekonomi atau motif laba menjadi

¹⁵ Wivio Aulia dan Junaedi, F., "Representasi Komodifikasi Simbol Religi dalam Serial Film *Messiah* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri), Doctoral Dissertation, (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah, 2021).

aspek yang dominan dibandingkan aspek religi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada konsep representasi dan komodifikasi dalam budaya populer yang menjadi fokus dalam kajian ini. Hanya saja perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian dan metode semiotika yang digunakan untuk menganalisis data-data yang dihasilkan dari kegiatan observasi.

Keenam, sebuah artikel yang berjudul *Desakralisasi Ritual Tolak Bala dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal* yang ditulis oleh Reyendriani Fahmi Lubis dan Idris Saleh pada tahun 2024.¹⁶ Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan menyelidiki bagaimana pubahan teks sosial dan budaya memengaruhi makna dan pelaksanaan ritual Tolak Bala, serta bagaimana masyarakat mengalami dan memaknai perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini menemukan adanya potensi desakralisasi dalam praktik keagamaan, terutama terkait dengan ketidaktentuan waktu dalam pelaksanaan ritual. Selain itu, ditemukan bahwa perubahan makna yang terjadi disebabkan oleh adanya pengaruh modernisasi,

¹⁶ R. F. Lubis, & Idris Saleh, “Desakralisasi Ritual Tolak Bala ...”, hlm. 187-222.

globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial dalam budaya dan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada konsep desakralisasi yang digunakan dalam menganalisis data. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Penelitian ini menggunakan ritual Tolak Bala sebagai objek penelitian, sementara penulis menggunakan anime *One Piece* sebagai objek penelitiannya.

E. Landasan Teori

1. Konsep Representasi

Kata “representasi” dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang mewakili; keadaan diwakili; dan apa yang mewakili atau perwakilan.¹⁷ Dengan kata lain, representasi adalah sesuatu yang mewakili dan menggambarkan tentang sesuatu yang lain. Representasi dapat berbentuk gambar, bunyi, gerak, dan lain-lain yang diproduksi dan digambarkan untuk mewakili entitas yang lainnya. Representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikasi medium dan makna yang dibangun bagi

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI VI Daring (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016).

audiens televisi. Bahwa penggambaran tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga berkenaan dengan makna yang sesungguhnya dibalik tampilan luar tersebut.¹⁸

Dalam sebuah buku yang berjudul *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*, Stuart Hall mengatakan bahwa, "Representation connects meaning and language to culture, representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between cultures."¹⁹ Bahwa representasi adalah sesuatu yang dapat menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya.

Pada hakekatnya, representasi berkenaan dengan melahirkan sebuah gagasan yang baru dan bukan untuk menghadirkan gagasan asli kembali. Namun, dalam istilah yang dapat dipahami secara lebih luas representasi mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial.²⁰

¹⁸ Daniel Surya Andi Pratama, "Representasi Rasisme dalam Film *Cadillac Records*", *Jurnal E-Komunikasi* Vol 4 No. 1, 2016), hlm. 8.

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Christine Naomi Tamara dari *Cultural Representation and Signifying Practice* (London: Open University, 2003) hlm. 13.

²⁰ Khori Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* dalam ...", (hlm. 24)

Bagaimana representasi biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekedar menyangkut hal tersebut.²¹

Representasi, menurut Jon Web, mengacu pada dua definisi, yang *pertama* representasi sebagai suatu gagasan untuk menciptakan atau membuat suatu gambaran tentang suatu keadaan. *Kedua*, representasi didelegasikan suatu keadilan yang menggantikan sesuatu untuk yang lain.²² Sementara itu, menurut Stuart Hall, terdapat tiga jenis pendekatan dalam representasi untuk menjelaskan sebuah makna yang diolah dan dibentuk hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama pendekatan reflektif merupakan sebuah pendekatan yang mencerminkan sesuatu melalui penggunaan bahasa. Artinya bahwa representasi memantulkan makna yang sesungguhnya yang berasal dari sesuatu yang sebenarnya ada di dalam realitas nyata. *Kedua*, pendekatan intensional, sebuah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui

²¹ Khorri Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* dalam ...", (hlm. 24)

²² Anis Astriana, "Representasi Identitas *Islamophobia* dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* (Analisis Semiotika Megenai Identitas *Islamophobia* dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*)" Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018), hlm. 12

makna yang sesungguhnya dari suatu objek dengan bertanya langsung terhadap sang pembuat objek tersebut. Pendekatan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memaknai objek. *Ketiga*, pendekatan konstruktivis, pendekatan yang sebenarnya masih berhubungan dengan pendekatan intensional. Selain bertanya langsung terhadap pembuat objek tersebut, makna juga dapat didapatkan melalui konstruksi dari bahasa yang dipakai.²³

Proses representasi merupakan sebuah proses yang dinamis berdasarkan pada perkembangan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda-tanda, yaitu manusia sendiri. Namun, perjalanan perkembangan kemampuan intelektual tersebut tidak dialami secara serentak oleh setiap manusia. Artinya perkembangan intelektual yang berbeda dalam setiap manusia ini juga mengarahkan pada perbedaan cara dalam memaknai sebuah objek.

Perbedaan memaknai sesuatu juga dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang kehidupan setiap manusia, bagaimana budaya dalam setiap kelompok

²³ Christine Naomi Tamara, "Representasi Perasaan Insecure pada Pemeran Utama Drama Korea *True Beauty* (Kajian Semiotika)", Skripsi, (Jakarta Selatan: Universitas Nasional, 2022), hlm. 14.

tempatnya hidup mempengaruhi prosesnya dalam memaknai sesuatu. Melalui cara-cara dalam proses pemaknaan inilah, manusia kemudian mengkonstruksi makna secara alamiah. Dalam prosesnya, kode-kode tersistem direpresentasikan menjadi sebuah konstruksi makna.

Dalam teori semiotika John Fiske, terdapat tiga level kedalaman saat melakukan representasi. Level pertama adanya peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Level kedua bagaimana kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto, atau sebuah gagasan ditampilkan untuk menggambarkan representasi. Level ketiga, yaitu bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis.²⁴

Dalam penelitian ini representasi digunakan untuk merujuk pada bagaimana makna yang terkandung dalam penggambaran ulang simbol-simbol *kami* dalam tanda-tanda yang telah dimodifikasi pada tokoh-tokoh dalam *One Piece*. Bahwa tak dapat dipungkiri lagi, media massa sering digunakan untuk merepresentasikan suatu hal, terutama dalam bentuk film. Sebab sebagai suatu

²⁴ Khorri Thesa Khomsani, "Representasi *Islamophobia* dalam ...", (hlm. 26)

sarana atau media, film merupakan ilusi yang berkaitan dengan realitas yang dianggap nyata di luar representasi tersebut. Representasi dalam penelitian ini mencari bagaimana makna yang dimaksudkan dalam penggambaran kami dalam tokoh-tokoh anime *One Piece*.

2. Konsep Semiotika menurut John Fiske

Semiotika merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Sementara itu, tanda merupakan perangkat yang digunakan manusia dalam membangun kehidupannya, ia mewakilkan sesuatu yang berkenaan dengan selain dirinya sendiri. Umberto Eco mengatakan bahwa tanda adalah suatu ‘kebohongan’, artinya ia menyembunyikan sesuatu di balik dirinya sendiri dan bukan merupakan tanda itu sendiri.²⁵ Sementara Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa persepsi dan pandangan manusia tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 87.

Pada zaman modern ini, manusia tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi dan komunikasi, Bagaimana media massa melalui berbagai perkembangan dalam setiap zamannya. Media itu sendiri merupakan sebuah bentuk dari kontruksi realitas. Ia tak lebih dari susunan realitas-realitas yang membentuk sebuah cerita.²⁶ Isi dari sebuah media dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi manusia dalam memaknai realitas yang telah dikontruksikannya. Di sisi lain, media itu sendiri membutuhkan seperangkat tanda sebagai sarana komunikasinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, semiotika sebagai sebuah disiplin keilmuan, dapat digunakan untuk mengetahui makna yang terdapat atau diwakilkan oleh sebuah tanda, menurut John Fiske, terdapat tiga hal penting yang berkenaan dengan studi semiotik, di antaranya adalah:

Pertama, semiotik adalah tanda itu sendiri, Hal ini berkaitan dengan adanya beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakan. Tanda tersebut merupakan buatan

²⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ... hlm. 89.

manusia dan hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang menggunakannya. *Kedua*, kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. *Ketiga*, berkenaan dengan kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi.²⁷

Semiotik atau semiotika merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Sementara itu, tanda merupakan kata yang merujuk pada sesuatu yang diaggap mewakili sesuatu yang lain. Misalnya adanya asap menjadi menandai adanya api. Secara terminologis, menurut Umberto Eco, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda.²⁸ Hal yang paling penting dalam mempelajari tanda adalah berkenaan dengan bagaimana tanda tersebut digunakan dalam kebudayaan dan masyarakat. Bagaimana tanda-tanda tersebut dimaknai oleh masyarakat itu sendiri.

²⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ... hlm. 94.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ... hlm. 95.

Terdapat banyak pendapat mengenai bagaimana studi keilmuan semiotika bekerja yang dirumuskan oleh para tokohnya. John Fiske mengatakan bahwa teks merupakan hal yang paling penting dalam semiotika. Dalam hal ini, teks tidak hanya merujuk pada teks tertulis saja, tetapi lebih dari itu, teks merupakan segala sesuatu yang memiliki sistem tanda komunikasi, seperti yang terdapat pada teks tertulis, bisa dianggap teks, misalnya film, sinetron, drama opera sabun, kuis, iklan, fotografis, hingga tayangan sepak bola.²⁹ Fiske menyatakan ketidaksetujuannya bahwa masyarakat mengonsumsi sebuah produk yang ditawarkan kepada mereka tanpa berpikir. Masyarakat juga dapat menjadi aktif dan kritis terhadap berbagai teks yang diterimanya. Artinya, masyarakat tidak serta-merta percaya begitu saja terhadap sebuah informasi yang disampaikan kepadanya, tetapi dengan semua latar belakang yang dimilikinya, berbagai pengalaman dan pendidikannya, mempengaruhi cara manusia dalam memahami dan menafsirkan sebuah teks.

John Fiske menjelaskan bahwa terdapat kode-kode televisi yang saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Fiske memasukkan kode-

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* ... hlm. 94.

kode sosial ke dalam tiga level kedalaman, di antaranya yaitu sebagai berikut: *Pertama*, level realitas, di mana manusia menginterpretasikan peristiwa secara bebas dari beberapa konsep dan perspektif yang mereka lihat atau fakta yang didapatkan dari lingkungan di sekitarnya. Pada level ini kode-kode meliputi penampilan, kostum, *make up*, tingkah laku, lingkungan, cara berbicara, dan gestur dan ekspresi. Sedangkan dalam bahasa tulis berupa dokumen, teks, wawancara, dan sebagainya.³⁰

Kedua, level representasi. Pada level ini ada dua kode yaitu kode teknis (meliputi kamera, pencahayaan, *editing*, dan musik) dan kode konvensional (meliputi isi cerita, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, dan *casting*). Pada level ini terdapat proses ‘menghadirkan kembali’ sesuatu dalam sesuatu yang lain. Hal ini kemudian mengarahkan pada suatu pemaknaan yang baru terhadap sebuah teks. Bagaimana terdapat sebuah narasi dibangun untuk merepresentasikan sesuatu.

Ketiga, level ideologi yang merupakan sebuah sistem kepercayaan yang direpresentasikan dalam berbagai media dan tindakan sosial. Ideologi merupakan

³⁰ Khori Thesa Khomsani, “Representasi *Islamophobia* dalam ...”, (hlm. 32)

bawaan pembuat film dalam maksud penyampaian sebuah pesan. Misalnya ialah kode-kode ideologi seperti patriaki, ras, feminism, kelas, dan lain sebagainya.³¹

Melalui teori Fiske ini, penelitian ini akan melihat bagaimana representasi yang dibentuk dalam tanda-tanda yang ditunjukkan dalam penggambaran ulang simbol-simbol *kami* dalam berbagai penokohan dalam anime *One Piece*. Bagaimana hal tersebut diterima dan ditafsirkan kembali maknanya meskipun dalam bentuk simbol-simbol keagamaan yang telah dimodifikasi.

3. Konsep Desakralisasi

Desakralisasi adalah sebuah proses *penidakkeramatan*³², sebuah proses untuk melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang sakral.

Desakralisasi membebaskan manusia untuk mengarahkan hidupnya menuju keadaan yang asli, selaras dengan eksistensinya, serta membebaskan diri dalam keinginan dunia yang cenderung ke arah sekuler.³³

³¹ Khorri Thesa Khomsani, “Representasi *Islamophobia* dalam ...”, (hlm. 32)

³² Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik (Sekapur Sirih Nurcholis Madjid)* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 47.

³³ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik ..*, hlm. 48.

Pada sebuah buku yang berjudul *Sekularisasi dalam Polemik*, Pardoyo menjelaskan bahwa istilah desakralisasi juga mempunyai dua konotasi, di antaranya: *Pertama*, desakralisasi diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama ataupun segala macam metafisika atau dengan kata lain dunia telah terlepas dari pengaruh religius. *Kedua*, desakralisasi dianggap sebagai *pembebasan* atau *penidakkrematan alam*. Maksudnya adalah bahwa hal tersebut dapat membuka peluang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, di mana alam tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral dan disucikan, melainkan ia dapat digunakan sebagai objek penelitian demi perkembangan ilmu pengetahuan. Pardoyo juga menyatakan bahwa pada dasarnya desakralisasi mempunyai hubungan yang erat dengan sekularisasi, sebab keduanya mempunyai maksud yang sama, yakni adanya suatu proses pembebasan, baik dari segala pengertian religius maupun legitimasi yang sakral.³⁴

Mengenai sekularisasi, C. Wright Mills, seorang sosiolog Amerika, juga pernah mengatakan, “Dunia ini pernah dipenuhi dengan yang-sakral

³⁴ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik ..*, hlm. 47.

dalam pemikiran, praktik, dan bentuk kelembagaan. Setelah Reformasi dan Renaisans, kekuatan-kekuatan modernisasi menyapu dunia, dan sekularisasi, sebagai proses historis yang mengikutinya, memperlemah dominasi dari yang-sakral. Pada waktunya, yang-sakral akan sepenuhnya menghilang, kecuali mungkin dalam wilayah pribadi.”³⁵ Sementara itu, para pemikir sosial terdahulu seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, Karl Marx, dan Sigmund Feud, telah sepakat bahwa agama perlahan-lahan akan pudar dan tidak begitu penting perannya bersamaan dengan makin majunya masyarakat industri.

Selanjutnya dalam menganalisis proses desakralisasi dalam penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh anime *One Piece arc* Wano Kuni, penulis juga akan menganalisisnya dengan teori sekularisasi Peter L. Berger. Berger sendiri dalam bukunya yang berjudul *The Sacred Canopy* atau dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Langit Suci* menyatakan definisi sekularisasi sebagai “suatu proses di mana sektor-sektor masyarakat dan budaya

³⁵ Pippa Norris dan Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 5.

disingkirkan dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan.”³⁶ Bahwa hal tersebut mencakup makna asli yang melibatkan hilangnya tanah pergeseran budaya yang lebih modern dari kendali yang “sakral”, atau pergeseran kesadaran yang diakibatkan oleh perubahan masyarakat.³⁷

Berger, pada tahun 1960-an, menyatakan pandangan yang sama seperti kebanyakan sosiolog lainnya bahwa sekularisasi merupakan sebuah produk yang tak terelakkan dari modernisasi dan bahwa agama memang perlahan-lahan memudar dari masyarakat. Namun, tiga puluh tahun kemudian, ia mengubah pandangannya dengan menulis buku *The Desecularization of the World* dan menyatakan bahwa dunia malah lebih religius daripada sebelumnya. Ia berkata, “Sekularisasi pada tingkat masyarakat tidak selalu terkait dengan sekularisasi pada tingkat kesadaran individu.”³⁸ Walaupun begitu, ia juga mengatakan bahwa teori lamanya tidak sepenuhnya keliru. Pada kenyataannya, modernitas memang telah

³⁶ Dylan Reaves, “Peter Berger and the Rise and Fall of the Theory of Secularization”, Denison Journal of Religion, Vol. 11, (2012), hlm. 11-21.

³⁷ Dylan Reaves, “Peter Berger and the Rise ...”, hlm. 11-21.

³⁸ Barkley Center, “Peter Berger on Secularism and Relativism” dalam <https://youtu.be/jzKVkgPwkQM?si=KdLxYJi2ew79ifuQ> diakses pada tanggal 22 September 2024.

memberikan dampak perubahan terhadap cara keberagamaan manusia, meskipun hal tersebut tidak selalu dapat disebut dengan sekularisasi. Bahwa sekularisasi merupakan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi secara total dan tidak juga terkubur menjadi teori yang gagal.³⁹

Pada teori lamanya, Berger mengasumsikan adanya blok-blok dasar yang melatarbelakangi proses terjadinya sekularisme. Ia mengatakan terdapat *primary carriers*⁴⁰ yang dianggap paling bertanggung jawab dalam mempengaruhi dan mengubah cara manusia berpikir. Bahwa industrialisme dan kemajuan teknologi adalah arus utama yang mengantarkan dunia pada keadaan sekularisasi. Berger, yang mendasarkan pemikirannya pada pemikiran Weber,⁴¹ juga melihat adanya hubungan erat antara Kristianitas dengan ciri dunia Barat yang modern. Gerakan Protestantisme di Barat dinilai telah bertindak sebagai pembuka jalan sekularisasi, meskipun jauh sebelum itu Yahudi telah memulai

³⁹ Dwi Wahyuni, "Melampaui Sekularisasi: Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi", *Hanifya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), (2021), hlm. 87-98.

⁴⁰ Dylan Reaves, "Peter Berger and the Rise ...", hlm. 11-21.

⁴¹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, hlm. 70.

gerakannya terlebih dahulu.⁴² Harus diakui bahwa pandangan Comte, Durkheim, Weber, dan Marx mengenai bagaimana pengaruh agama di tengah masyarakat industri tidak sepenuhnya salah. Pembicaraan tentang pemakaman teori sekularisasi dapat dinilai masih terlalu dini.⁴³

Industrialisasi yang telah menyebabkan modernisme, juga telah menyebabkan terjadinya demitologisasi dunia atau *disenchantment of the world* pada masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan etika Protestantisme yang telah menyederhanakan ajarannya dengan melepaskan diri dari tiga unsur ajaran pokok Katolik, yakni misteri, mukjizat, dan hal-hal magis.⁴⁴ Maka, ketika manusia mulai kehilangan aspek-aspek agama yang ajaib dan transenden, ia juga akan semakin mudah menjauh dari agama secara keseluruhan atau dengan kata lain menjadi sekuler.⁴⁵ Demitologisasi dunia ini merupakan bagian dari rasionalisasi, yakni sebuah proses dan cara berpikir manusia yang semakin logis

⁴² Dylan Reaves, “Peter Berger and the Rise ...”, hlm. 11-21.

⁴³ Pippa Norris dan Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali* ..., hlm. 22.

⁴⁴ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, hlm. 70.

⁴⁵ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, hlm. 70.

dan ilmiah yang perlahaan menggantikan kepercayaan yang dianggap bersifat irasional dan mitos belaka.

Melalui teori sekularisasi dari Peter L. Berger ini, penulis akan mengkaji bagaimana simbol-simbol *kami* yang pada mulanya merupakan entitas spiritual dalam agama Shinto tetapi pada masa dimodifikasi menjadi elemen profan untuk menambah kekuatan fiksi dalam cerita *One Piece*. Representasi yang telah dikaji dan diketahui melalui semiotika John Fiske akan diperbandingkan dengan penggambaran *kami* yang ada dalam teks-teks kitab suci ataupun mitologi yang beredar dan menjadi landasan kepercayaan masyarakat Jepang mengenai *kami* tersebut. Penulis akan memfokuskan penelitian ini pada proses desakralisasi, di mana makna sakral *kami* dapat direduksi menjadi elemen fiksi dan hiburan semata.

Penelitian ini juga akan menghubungkan fenomena desakralisasi simbol *kami* dengan dinamika sekularisasi dalam konteks historis keagamaan di Jepang. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anime sebagai produk budaya populer berkontribusi dalam menghilangkan makna simbol sakral dan menggantinya dengan makna baru yang sesuai dengan masyarakat modern.

4. Konsep *Kami* dalam Agama Shinto

Agama Shinto adalah sebuah agama yang meletakkan dasarnya pada penyembahan terhadap ruh atau spirit yang dianggap hadir dalam sebuah benda. Pada awalnya, Shinto merupakan agama alam yang dalam peribadatannya memadukan pemahaman serba-jiwa⁴⁶ dengan gejala-gejala yang ada di alam. Bawa penganut Shinto pada masa lampau menganggap dan meyakini bahwa terdapat ruh atau spirit dalam setiap benda, baik yang hidup maupun yang mati, yang bahkan dikatakan mampu mereka berbicara kepada manusia. Ruh-ruh yang dijadikan sebagai objek pemujaan para penganut Shinto inilah yang sering disebut sebagai *kami*.

Pada awalnya, Shinto memang bukanlah agama yang terorganisasi dan memiliki kepercayaan yang tersistem seperti yang sudah dikenal saat ini. Dalam sejarahnya, pembentukan Shinto yang terorganisasi banyak mendapatkan pengaruh dari Cina. Bangsa Mongol, pada awal abad pertama Masehi, memasuki Jepang melalui Korea.⁴⁷ Bangsa Mongol ini kemudian membentuk suku-suku kecil di beberapa wilayah di Jepang dan memiliki tradisi

⁴⁶ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 75.

⁴⁷ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 19.

pemujaan terhadap dewa atau *kami* sukunya masing-masing. Tiap kepala suku tidak hanya merupakan pemimpin politik, tetapi juga bertindak sebagai pendeta tertinggi bagi sukunya. Pada masa itulah terjadi pula pertentangan yang terus menerus antara setiap suku dan menghasilkan suku Yamato sebagai pemenang.

Kemenangan suku Yamato kemudian telah secara otomatis menjadikan dewa suku Yamato, Amaterasu-Omi-Kami, sebagai *kami* tertinggi di antara *kami* yang lain kala itu. Dimulai sejak abad kelima, terjadi pengorganisasian sistem kultus dan tradisi keagamaan Yamato yang dipersatukan dalam payung sistem pemerintahan berbasis agama yang dipusatkan ke dalam pemujaan terhadap dewa Matahari. Meskipun begitu, pada dasarnya, pemahaman akan adanya Dewa Tertinggi dalam ke-Shintoan ini sebenarnya tidak ada.⁴⁸ Sebab, dalam keyakinan Shinto, persoalan-persoalan penting umat manusia tidak hanya ditentukan oleh Amaterasu, tetapi oleh majelis dewa. Bahkan, dalam urusan laut dan negeri Yomi pun berada di luar kehendaknya.⁴⁹

⁴⁸ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 78.

⁴⁹ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 78.

Istilah “*kami*” sendiri memiliki banyak sekali pengertian. Arti sebenarnya dari *kami* sangat sulit ditentukan. Kesulitan dalam mendefinisikan *kami* inilah yang kemudian memunculkan banyak cara dalam memaknai kata “*kami*”. *Kami* mempunyai kemungkinan berasal dari kata “*kamuy*” dalam bahasa suku Ainu yang berarti “orang langit”, yang merupakan lawan dari kata “*ainu*”.⁵⁰ Hal ini merujuk pada pengertian bahwa *kami* adalah “sesuatu” yang bersemayam atau tinggal di langit, sementara kebalikannya *ainu* diidentifikasi sebagai orang-orang yang berada dan tinggal di bumi. Jika dimaksudkan dalam konteks kekuatan spiritual, kata “*kami*” dapat merujuk pada dewa, tuhan, *god*, dan sebagainya.⁵¹

Dalam sebuah buku yang berjudul *Shinto: The Kami Way*, Sokyo Ono menjelaskan bahwa pada dasarnya penyebutan *kami* ditujukan untuk menghormati ruh-ruh suci yang mulia, yang menyiratkan adanya kebijakan dan otoritas mereka. Bahwa setiap makhluk memiliki ruh atau spiritnya masing-masing, hal tersebut juga mempunyai arti

⁵⁰ Erham Budi Wiranto, “*Kami*: Dimensi Ketuhanan dalam Agama Shinto”, slide 2.

⁵¹ Djam’annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 25.

bahwa semua makhluk dapat disebut *kami* atau dianggap sebagai calon *kami*. Namun, karena pada dasarnya istilah *kami* merujuk pada sebuah penghormatan, maka dapat dikatakan tidak lazim jika kata tersebut digunakan terhadap individu atau makhluk biasa. Sokyo Ono mengatakan, “*We do not use honorifics in referring to ourselves, or to persons of our own group, whether that group be large or small. Thus, while Shinto teaches that people should be worshipped as kami, they are not in fact usually called kami.*”⁵²

Beberapa hal berikut merupakan objek-objek yang keberadaannya sering ditetapkan sebagai *kami*, di antaranya: objek-objek alam, seperti hutan, gunung, pohon, dan laut; fenomena alam, seperti angin, petir, dan tsunami; berbagai macam hewan, seperti serigala dan singa; klasifikasi kualitas seuatu, seperti kecerdasan, kepahlawanan, dan kesuburan; dan roh-roh leluhur yang sudah meninggal dunia.⁵³

Selain itu, *kami* yang dihormati ini juga termasuk spirit yang diyakini berdiam diri di tempat-tempat pemujaan. Terlebih lagi, *kami* dalam agama Shinto

⁵² Sokyo Ono, *Shinto: The Kami Way* (Nort Clarendon: Tuttle Publishing, 1962), hlm. 8.

⁵³ Erham Budi Wiranto, “*Kami*: Dimensi Ketuhanan dalam Agama Shinto”, slide 3.

bukanlah dewa absolut sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam semesta beserta isinya.⁵⁴ Para *kami*, sesuai dengan keahliannya masing-masing, saling bekerja sama satu sama lain untuk menciptakan keharmonisan di bumi. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik sebuah pandangan umum bahwa *kami* bagi para pengikut Shinto ialah sebuah objek pemujaan yang memiliki pengertian berbeda dari objek-objek pemujaan yang ditemukan dalam agama-agama *mainstream*.

Tidak dapat dipastikan berapa jumlah *kami* yang dipuja oleh para pengikut Shinto. Dalam kitab Kojiki, disebutkan terdapat 300 jenis *kami* yang memiliki fungsi berbeda sesuai dengan keahliannya masing-masing. Terdapat sebuah istilah untuk mengungkapkan jumlah *kami* dalam Shinto, yakni, “*yao-yarozu no kami*” yang artinya *kami* berjumlah delapan juta dewa. Di satu sisi, ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *kami* dalam agama Shinto tidak dapat terhitung jumlahnya, tidak terbatas, atau bahkan dapat terus bertambah jumlahnya. Di sisi lain,

⁵⁴ Sokyo Ono, *Shinto: The Kami Way*, hlm. 9.

ungkapan tersebut juga menyiratkan adanya sifat kebesaran dan keagungan kami.⁵⁵

Di sisi lain, *kami* dalam agama Shinto, tidak hanya dipersonifikasikan sebagai ruh yang baik saja, tetapi terdapat juga *kami* yang buruk. Tidak seperti tuhan dalam agama-agama *mainstream* yang sering dicitrakan sebagai Maha Pengasih atau Maha Penyayang, dalam agama Shinto terdapat *yokai* yang diyakini bersifat kejam dan bahkan suka membunuh manusia. Menurut Norinaga, *kami* tidak harus memiliki sifat yang istimewa dalam hal kemuliaan dan kebajikan, wujud-wujud jahat dan mengerikan pun bisa disebut sebagai *kami* jika merupakan objek-objek yang ditakuti.⁵⁶ Hal ini dapat berarti bahwa *kami* pada umumnya bersifat dualistik atau di antaranya. Batas definisi antara *kami* yang baik dan *yokai* yang jahat tidak dapat ditentukan secara pasti. Yanagita Kunio, bapak folkloristik di Jepang, mengungkapkan bahwa *yokai* merupakan *kami* yang telah “tedegradasi” nilainya.⁵⁷

⁵⁵ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 26.

⁵⁶ Djam`annuri, (dkk.), *Agama Jepang*, hlm. 77.

⁵⁷ Michael Dylan Foster, *The Book of Yokai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore* (Oakland: University of California Press, 2015), hlm 21.

Dalam keyakinan agama Shinto, *yokai* yang selalu dicitrakan sebagai sesuatu yang buruk dapat dinilai secara positif dan negatifnya sesuai dengan sudut pandang seseorang.⁵⁸ Perasaan takut seorang manusia terhadap *yokai* bisa melahirkan tindakan yang sakral yang membubuhkan harapan akan terhindarnya dari suatu bencana atau kemalangan. Pada akhirnya, pemahaman akan keberadaan *yokai* memberikan berbagai macam penilaian tergantung pada cara manusia dalam menginterpretasikannya. Seorang folkloristik dan antropologis Jepang, Komatsu Kazuhiko, menyatakan pendapatnya tentang *yokai*, bahwa, “Kita dapat membayangkan sebuah skenario di mana sebuah benda terang muncul di langit dan sepertinya jatuh di suatu tempat. Semua orang pasti setuju bahwa ini adalah kejadian misterius, tetapi apakah ini dibaca sebagai pertanda baik atau pertanda nasib buruk, itu terserah pada yang melihatnya.”⁵⁹ Berkaitan dengan hal ini, ia juga mengibaratkan *yokai* sebagai *kami* yang “tidak disembah” dan *kami* sebagai *yokai* yang “disembah”.⁶⁰

⁵⁸ Michael Dylan Foster, *The Book of Yokai*:, hlm 21.

⁵⁹ Michael Dylan Foster, *The Book of Yokai*:, hlm 20.

⁶⁰ Michael Dylan Foster, *The Book of Yokai*:, hlm 21.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.⁶¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya.⁶²

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berbagai *scene* yang menunjukkan adanya tanda-tanda penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam anime *One Piece* karya Eiichiro Oda dalam *arc* Wano Kuni di antara episode 890–1085. Selain itu, objek penelitian yang lain ialah teks-teks suci

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alvabeta, 2006), hlm. 24.

⁶² I. I. Sungkar, (dkk.) “Presentasi Hooliganisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Awaydays)”, *eProceedings of Management*, Vol. 3(3), (2016).

keagamaan yang berkenaan dengan mitologi para dewa yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama Shinto seperti Kojiki, Nihongi, Yengishiki, Kogoshui, dan berbagai literatur lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data ialah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah berbagai data yang berasal dari anime *One Piece*, terutama berbagai *scene* yang menunjukkan adanya tanda-tanda penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam anime *One Piece arc Wano Kuni*, serta berbagai mitologi yang berada dalam teks-teks keagamaan Shinto. Sebagai sumber tambahan, sumber sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil, di antaranya berupa buku-buku, artikel jurnal, dan berbagai artikel lainnya yang berasal dari website resmi yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang tepat, akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dengan cara mengamati

dan mengumpulkan berbagai *scene* yang menunjukkan adanya tanda-tanda penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam anime *One Piece*. Selain itu, penulis juga akan melakukan pengumpulan data dengan metode studi kepustakaan. Dalam hal ini, studi kepustakaan yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan baik *offline* maupun *online*, seperti kitab-kitab suci agama Shinto, buku-buku, artikel jurnal, dan berbagai artikel lainnya yang berasal dari website resmi yang dapat dipertanggung jawabkan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menganalisis data menggunakan teori semiotika dari John Fiske. Semiotika merupakan sebuah disiplin keilmuan yang mempelajari dan memaknai objek-objek yang ada sebagai suatu tanda yang memiliki makna. Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh penulis yakni menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁶³

⁶³ M. B., Miles dan A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, penulis akan menunjukkan bagaimana proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, serta mentransformasikan data-data mentah. Dalam hal ini, penulis akan melakukan penyeleksian tanda-tanda berupa penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh yang terdapat di anime *One Piece arc Wano Kuni*, serta pengumpulan berbagai data kepustakaan.

b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, penulis akan merangkai informasi yang terorganisir sebagai langkah untuk mengambil kesimpulan. Penulis akan melakukan analisis data dengan menggunakan semiotika John Fiske untuk kemudian mendeskripsikan adanya tahap dan proses desakralisasi simbol yang terjadi dengan melakukan perbandingan antara penggambaran *kami* dalam tokoh-tokoh *One Piece* pada *arc Wano Kuni* dengan penggambaran *kami* yang ada dalam teks-teks suci keagamaan Shinto atau literatur lainnya, untuk kemudian ditinjau ulang melalui teori sekularisasi dari Peter L. Berger

c. Tahap Verifikasi Data dan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis akan melakukan verifikasi data dengan merumuskan berbagai kesimpulan dari data-data dan analisis yang telah dipaparkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, di antaranya adalah sebagai berikut: Bab *pertama* berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, gambaran umum latar penelitian. Pada bagian ini penulis memberikan gambaran secara garis besar tentang anime *One Piece*, dimulai dari profil kreator, profil umum anime *One Piece*, dan rumah produksi, serta sinopsis dan profil para tokoh-tokoh terkait yang akan menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, berisi pembahasan hasil penelitian dan analisis mengenai representasi simbol-simbol *kami* dalam berbagai *scene* dalam anime *One Piece* pada *arc* Wano Kuni.

Bab *keempat*, berisi pembahasan hasil penelitian dan analisis mengenai proses desakralisasi simbol-simbol *kami* dalam berbagai *scene* dalam anime *One Piece* pada *arc* Wano Kuni, serta penjelasan mengenai proses desakralisasi sebagai bagian dari sekularisasi yang terjadi Jepang.

Bab *kelima*, berisi tentang penarikan dan saran mengenai hasil pembahasan dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan di atas dapat ditarik dua kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian ini: *Pertama*, melalui analisis menggunakan teori semiotika John Fiske dapat disimpulkan terdapat tanda-tanda dalam 23 scene yang menunjukkan adanya representasi kami dalam lima tokoh anime *One Piece arc Wano Kuni*. Tanda-tanda ini dianalisis melalui tiga level semiotika dari John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasilnya ialah terdapat dua kelompok tokoh yang masing-masingnya memiliki kecenderungan merepresentasikan ideologi-ideologi berikut: 1) Kelompok dengan ideologi otoritarianisme yang terdiri dari tokoh Kaido dan Kurozumi Orochi, di mana keduanya sama-sama mempunyai sifat arogan dan selalu ingin mendominasi orang lain demi kepentingannya semata, 2) Kelompok dengan ideologi nasionalisme yang terdiri dari tokoh Yamato, Kawamatsu, dan Onimaru, di mana keduanya melibatkan diri dalam perjuangan melawan para penjajah negeri Wano seperti Kaido dan Kurozumi Orochi.

Kedua, melalui analisis yang dilakukan dengan mempebandingkan antara hasil representasi para *kami* dalam tokoh-tokoh anime *One Piece arc Wano Kuni* dengan berbagai mitologi yang terdapat dalam kitab-kitab suci agama Shinto dan literatur lainnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan di antara keduanya yang mengindikasikan adanya proses adopsi dan modifikasi karakter para *kami* yang dibangun dalam rangka penguatan kerangka fiksi. Dalam proses ini dilakukan penyesuaian simbol-simbol *kami* dengan konteks atau setting cerita di *One Piece*, di antaranya ialah terjadi perubahan penampilan, penurunan karisma dan citra, atau bahkan penyelewengan karakter yang tidak sesuai dengan berbagai mitologi dalam kepercayaan Shinto itu sendiri.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, melalui teori sekularisasi Peter L. Berger juga dapat disimpulkan bahwa proses desakralisasi tersebut tidak dapat terlepas dari sekularisasi dalam konteks historisitas dan perkembangan agama-agama di Jepang. Beberapa karakteristik sekularisasi yang ada di Jepang, ialah sebagai berikut: *Pertama*, sekularisasi yang terjadi di Jepang disebabkan oleh tidak adanya lagi otoritas keagamaan yang secara khusus mengatur berbagai tatanan hidup masyarakat. *Kedua*, tidak adanya lagi otoritas

tertinggi menciptakan suatu keadaan yang plural dalam konteks keagamaan Jepang. Dengan begitu, dapat dikatakan pula bahwa sekularisasi tidak terjadi sepenuhnya di Jepang. Tetapi, menciptakan sebuah keadaan baru di mana kebebasan beragama terjamin, termasuk kebebasan dalam menafsirkan ulang berbagai doktrin yang ada di dalam ajaran-ajaran Shinto. *Ketiga*, proses sekularisasi dan desakralisasi yang terjadi di Jepang merupakan bagian dari adanya proses demitologisasi. Kebebasan penafsiran setiap orang terhadap mitologi-mitologi kami ini secara tidak langsung mengakibatkan adanya kecenderungan untuk melakukan proses demitologisasi.

B. Saran

Penelitian ini tentu tidak telepas dari banyaknya kekurangan dikarenakan adanya berbagai keterbatasan, baik dalam pengaksesan sumber data maupun keterampilan peneliti dalam menganalisis data. Selain itu, masih banyak aspek-aspek keagamaan dalam penelitian ini yang belum dapat dikaji lebih jauh. Dengan demikian, saran bagi para peneliti selanjutnya untuk lebih banyak mengeksplorasi penelitian dengan tema-tema sejenis disertai dengan persiapan dan kelengkapan yang matang. Terlebih kajian-kajian mengenai perkembangan Shinto

dan/dalam budaya populer belum banyak dilakukan dalam konteks keagamaan Jepang itu sendiri. Ditambah lagi diharapkan juga para peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai kajian desakralisasi *kami* dalam konteks budaya dan sosial masyarakat modern di Jepang hari ini.

Selain itu, terdapat saran bagi para produser film dan para kreator budaya popular secara keseluruhan untuk dapat mengembangkan representasi simbol-simbol agama, seperti *kami*, yang lebih berkaitan dengan spiritual atau keagamaan, dengan dapat memberikan pertimbangan akan penggambaran ulang simbol agama tersebut secara lebih mendalam, baik secara audio-visual maupun naratif. Perkembangan ini diharapkan dapat lebih mempertahankan keaslian simbol itu sendiri meskipun masih akan dilakukan proses modifikasi untuk menyesuaikan dengan konteks hari ini, alih-alih mengandalkannya hanya dalam rangka penguatan fiksi cerita yang dapat mengarah pada terjadinya penyelewengan simbol-simbol agama.

Sementara saran bagi para penonton ialah untuk ikut serta aktif dan kritis terhadap konsumsi akan budaya popular yang dinikmati. Penonton diharapkan dapat memperbanyak referensi untuk memperkaya sudut pandangnya terhadap representasi yang dihadirkan dalam

penggunaan simbol-simbol keagamaan di budaya popular manapun. Sehingga, usaha tersebut dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran. Selain itu, usaha tersebut juga dapat memperluas wawasan akan keragaman simbol-simbol agama, untuk menambah rasa penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan yang muncul dalam berbagai fenomena keagamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. “*Biografi Lengkap Eiichiro Oda, Sang Pencipta One Piece*”. Dalam https://www.gramedia.com/bestseller/pencipta-one-piece/?srltid=AfmBOorehbXAx9B8LbhyJfmQOHzoSw9FVQ7PoBm0DRCE1hoejxHkQ9B#google_vignette, diakses pada tanggal 19 Desember 2024.
- Asri, R. Membaca Film sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 2020.
- Astriana, Anis, “Representasi Identitas Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.
- Aulia, W., Junaedi, F, “Representasi Komodifikasi Simbol Religi Dalam Serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri)”, Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Ayu, Ratna, “Nilai-Nilai Moral dalam Film Alif lam Mim Berdasar Analisis Semiotika Jhon Fiske”, Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2018.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI VI Daring*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2016.

Barkley Center. “Peter Berger on Secularism and Relativism”, dalam <https://youtu.be/jzKVkgPwkQM?si=KdLxYJi2ew79ifuQ> pada tanggal 22 September 2024.

Birnbaum, Martin. Chinese Dragons and the Bay de Halong. *Western Folklore*, Vol. 11 (1), 1952.

Cartwright, Mark. “Ryujin” dalam <https://www.worldhistory.org/Ryujin/> diakses pada tanggal 2 Februari 2025.

De Greef, Jacky. “The Seiryu Festival or the Blue Dragon” dalam <https://japanupmagazine.com/archives/6527> pada tanggal 18 Januari 2025.

Djam'annuri, (dkk.). *Agama Jepang*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Earhart, H. Byron. *Japanese Religion, Unity and Diversity*. California: Wadsworth Publishing Company, 1982.

Fauzie, Akhmad, dan Hawaim Machrus. Kepribadian Otoritarian dan Ideologi Politik (Studi Kualitatif

- Terhadap Fungsionaris dan Simpatisan Empat Partai Politik di Surabaya). *Jurnal Psikologi*, 5(3), 2003.
- Foster, Michael Dylan. The Metamorphosis of the Kappa: Transformation of Folklore to Folklorism in Japan. *Asian Folklore Studies*, Vol. 57 (1), 1998.
- _____. *The Book of Yokai: Mysterious Creatures of Japanese Folklore*. Oakland: University of California Press, 2015.
- Hall Chamberlain, Basil (penerj.), *The Kojiki*. Dalam <https://archive.sacred-texts.com/shi/kj/index.htm> diakses pada tanggal 11 Januari 2025.
- Häussler, Raph. “Wolf & Mythology” dalam <https://ralphhaussler.weebly.com/wolf-mythology-italy-greek-celtic-norse.html> diakses pada tanggal 11 Januari 2025.
- Heryana, C. Y. T., & Ali, M. Manifestasi Kepercayaannya Masyarakat Jepang Terhadap Dewa Ebisu. *Mahadaya Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2023.
- Izharuddin, Muhammad, “Perwujudan Giri dan Ninjou yang Tercermin dalam Persahabatan Tokoh Utama Luffy dan Bentham Pada Anime One Piece Karya Eiichiro Oda (Kajian Antropologi Sastra) 栄一路尾田のアーニメ [ワンピース] における主人公のルフィとベンタムの友情関係に反映された義理と人情の顯

現”, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang, 2018.

Juniarsyah, Halim, “Eksistensi Agama Shinto dalam Kehidupan Masyarakat Jepang Modern”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.

Khomsani, Khori Thesa, “Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)”, Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Purwokerto, 2020.

Knight, John. On the Extinction of the Japanese Wolf. *Asian Folklore Studies* , 1997.

Kustedja, Sugiri, (dkk.). The Origin of Green Dragon (青龙) and White Tiger (白虎) Icons as Architectural Elements at Traditional Chinese Temple (庙, 廟) Entrance (at Java Island). *Zenit*, Vol. 1 (3), 2012.

Lubis, R. F., & Saleh, I. Desakralisasi Ritual Tolak Bala dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal. *Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 2024.

- Mardalis. *Metode Penelitian :Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mayer, Fanny Hagin dan Yanagita Kunio. Yanagita Kunio: Japanese Folk Tales. *Journal of Folklore Studies*, Vol. 11 (1), 1952.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mizhelle. "The Mysterious Kappa Hand at Kappadera Sogenji Temple" dalam <https://tokyopast3.com/tokyo-kappadera-sogenji/> pada tanggal 11 Januari 2025.
- Norris, Pippa, Ronald Inglehart. *Sekularisasi Ditinjau Kembali: Agama dan Politik di Dunia Dewasa Ini*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2009.
- One Piece Wiki, "Episode Guide/Wano Country Saga" dalam https://onepiece.fandom.com/wiki/Episode_Guide/Wano_Country_Saga diakses pada tanggal 17 Desember 2024.
- Ong, Susy. *Shakai Kaizo: Seratus Tahun Reformasi Jepang 1919-2019, dari Demokrasi ke Refosmasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Ono, Sokyo. *Shinto: The Kami Way*. Nort Clarendon: Tuttle Publishing, 1962.

Pardoyo. *Sekularisasi dalam Polemik (Sekapur Sirih Nurcholis Madjid)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Picken, Stuart D.B. *Essentials of Shinto: An Analytical Guide to Principal Teachings*. Westport: Greenwood Press, 1994.

Pilastro, Eleonora. “One Piece: The Record of The Mega-Popular Manga Series Explained” dalam <https://www.guinnessworldrecords.com/news/2023/10/one-piece-the-record-of-the-mega-popular-manga-series-explained-760171> diakses pada tanggal 22 Desember 2024

Pratama, Daniel Surya Andi. Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 4 No. 1, 2016.

Purwanti, A., & Suana, S. Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini. *Commed Jurnal Komunikasi dan Media*, 2020.

Reaves, Dylan. Peter Berger and the Rise and Fall of the Theory of Secularization. *Denison Journal of Religion*, Vol. 11, 2012.

- Riyani, A. "Mitologi Jepang Terhadap Mahluk Supranatural dalam Anime Naruto karya Masashi Kishimoto". Skripsi STBA JIA, Bekasi, 2016.
- Smyers, Karen A. "My Own Inari": Personalization of the Deity in Inari Worship. *Japanese Journal of Religious Studies*, Vol. 23, (1/2), 1996.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta, 2006.
- Sumarah, N., & Arif, M. Representasi Kekerasan Non Verbal Dalam Film Serigala Terakhir "Analisis Semiotika John Fiske". *Semakom Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi*, Vol. 1, No. 01, 2023.
- Sungkar, I. I., Fitriawan, R. A., & Putra, A. Presentasi Hooliganisme dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Awaydays). *e-Proceeding of Management*, Vol. 3(3), 2016.
- Tamara, Christine Naomi, "Representasi Perasaan Insecure pada Pemeran Utama Drama Korea True Beauty

- (Kajian Semiotika)”, Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta Selatan, 2022.
- Uncanny Japan. Ōkami: Japanese Wolf Part 2 Legends and Lore (Ep. 110)” dalam <https://uncannyjapan.com/podcast/okami-japanese-wolf-part-2/> diakses pada tanggal 11 Januari 2025.
- Universitas STEKOM Semarang. “Ensiklopedia Dunia: Eiichiro Oda” dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Eiichiro_Oda pada tanggal 19 Desember 2024.
- Wahyuni, Dwi. Melampaui Sekularisasi: Meninjau Ulang Peran Agama di Ruang Publik pada Era Disrupsi. *Hanifya Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 2021.
- Weiss, David. Slaying the Serpent: Comparative Mythological Perspectives on Susanoo’s Dragon Fight. *Journal of Asian Humanities*, Vol. 3, 2018.,
- Wiranto, Erham Budi. *Agama dalam Politik Jepang*. Yogyakarta: Yayasan Saka Jagad Initiative, 2024.
- _____. “Agama di Jepang Setelah Masa Perang”. Bahan Ajar Mata Kuliah Agama Shinto, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman 2023.

_____. “Kami: Dimensi Ketuhanan dalam Agama Shinto”. Bahan Ajar Mata Kuliah Agama Shinto, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman, 2023.

Zainal, Asliah. Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2014.

Zulfa A., Muhammad dan Achmad Mujab M. Memaknai Nasionalisme. *Jurnal Empati*, Vol. 3 (2), 2014.

